

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan adalah hasil akhir yang ingin dicapai oleh setiap orang. Berbagai indikator ekonomi digunakan dalam mengukur kesejahteraan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir sejumlah negara di seluruh dunia mengukur kesejahteraan dari dimensi yang berbeda dengan berfokus pada pengukuran secara subjektif atau *subjective well-being* dari individu. Selama beberapa dekade terakhir, juga muncul gagasan bahwa kemajuan pembangunan suatu negara tidak cukup hanya diukur melalui pertumbuhan ekonomi dan pendapatan (Clark, 2018).

Meningkatnya riset *subjective well-being* dan faktor-faktor penentunya berasal dari fakta bahwa indikator *subjective well-being* memberikan informasi mengenai aspek non material dari kesejahteraan masyarakat yang mungkin mempengaruhi perilaku ekonomi (Frey & Stutzer, 2017). Pengukuran kesejahteraan dengan ukuran-ukuran non ekonomi seperti Human Development Index (HDI), Produk Domestik Bruto, Indeks Kemajuan Sosial, dan Indeks Kebahagiaan dapat menunjukkan kesejahteraan individu secara lebih kompleks. Di sisi lain, keberhasilan pembangunan dan kemajuan sosial dalam masyarakat dapat dipengaruhi secara signifikan oleh fenomena kebahagiaan penduduk (Nursyiana et al., 2022).

Gagasan utama yang mendukung pendekatan ini adalah bahwa peningkatan *subjective well-being* mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial yang positif bagi individu dan masyarakat. Lebih khusus lagi, pendekatan *subjective well-being* ini memberikan cara dan alat baru untuk menganalisis secara empiris utilitas individu dan kesejahteraan sosial, serta untuk merancang dan mengevaluasi kebijakan publik (DiMaria et al., 2020). *Subjective well-being* adalah penilaian kognitif dan emosional individu terhadap aspek kehidupan (Diener et al., 2003).

Subjective well-being, *happiness*, serta kepuasan hidup merupakan suatu istilah dimana dalam penggunaannya dapat dipakai secara bergantian karena

saling terkait dan mencirikan berbagai aspek kualitas hidup (Medvedev & Landhuis, 2018). Bukhari & Khanam (2015) menyatakan kebahagiaan bagian dari *subjective well-being* yang pada dasarnya mencerminkan pandangan subjektif individu terhadap keseluruhan kehidupan. *Subjective well-being* menjadi elemen krusial dalam hidup seseorang yang mendorong seseorang untuk mencari berbagai cara guna merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan. Demikian *subjective well-being* dapat diukur dengan persepsi kebahagiaan. Selain itu, *Organization of Economic Co-operation and Development* (OECD) serta Uni Eropa (UE) merekomendasikan untuk memprioritaskan kesejahteraan individu dalam desain kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah (Burger et al., 2020).

Berbagai faktor mempengaruhi *subjective well-being* menyebabkan persepsi seseorang terhadap *subjective well-being* dapat berbeda-beda dan banyak orang menghabiskan waktu dan tenaga untuk mencapainya. Zhahira & Utami (2021) menyatakan usia, pendapatan, memiliki tabungan, dan tidak memiliki gangguan kesehatan mempengaruhi *subjective well-being* seseorang. Selain itu, Penentu utama yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang tetap pendapatan faktor yang penting, usia, status perkawinan, dan status kesehatan (Aryogi & Wulansari, 2016). Tetapi perlu diingat bahwa pendapatan bukan faktor satu-satunya sebagai penentu dari kebahagiaan, terdapat berbagai faktor lain yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan (Ribeiro & Lemos Marinho, 2017).

Bagi individu Muslim, kesejahteraan subjektif selain dipengaruhi faktor duniawi, juga oleh nilai-nilai spiritual dan religius yang dianut (Abdel-Khalek, 2009). Salah satu konsep utama dalam Islam yang berperan penting dalam pembentukan kesejahteraan subjektif adalah *maqashid syariah*. *Maqashid syariah* mencakup agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, yang mendukung kehidupan al-thayyibah, menunjukkan bahwa kesejahteraan dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan non-ekonomi (Rasool et al., 2020).

Berdasarkan *World Happiness Report* tahun 2023 negara Indonesia menduduki peringkat 6 dengan skor 5,277 jika dilihat berdasarkan negara di Asia Tenggara dan menduduki peringkat 84 jika dilihat dari 157 negara dunia. Hasil ini menunjukkan tingkat kebahagiaan Indonesia yang jauh dibelakang banyak negara lain di seluruh dunia bahkan di ASEAN. Enam komponen membentuk indeks

kebahagiaan ini: PDB per kapita, dukungan sosial, harapan hidup yang sehat, kebebasan memilih jalan hidup, tingkat kedermawanan, dan persepsi korupsi.

Tabel 1.1 Indeks Kebahagiaan Negara di ASEAN

No	Negara	Skor
1	Singapura	6,587
2	Malaysia	6,012
3	Thailand	5,843
4	Vietnam	5,763
5	Filipina	5,523
6	Indonesia	5,277
7	Laos	5,111
8	Kamboja	4,393
9	Myanmar	4,372

Sumber: World Happiness Report 2023

Indonesia menempati negara dengan populasi muslim terbesar di dunia yaitu 240,62 juta orang pada tahun 2023 atau 86,7% dari 277,53 juta penduduk nasional (Royal Islamic Strategic Studies Centre, 2023). Sebagai negara berpenduduk muslim terbanyak, pemahaman dan penerapan *maqashid syariah* dapat dengan mudah diterapkan. Akan tetapi Indonesia memiliki tingkat kebahagiaan lebih rendah daripada negara Malaysia dan Singapura. Friantoro (2020) menyatakan bahwa jika semua masalah dasar terpenuhi yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta maka seorang muslim akan mencapai kebahagiaan.

Di tengah dinamika perkembangan zaman, individu muslim di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan dan perubahan dalam konteks kehidupan sehari-hari terutama dalam mencapai kesejahteraan. Dari sudut pandang Islam kesejahteraan merupakan suatu konsep yang melibatkan aspek kesejahteraan kehidupan seseorang di dunia maupun di akhirat yang seimbang dapat diukur secara obyektif dan subyektif berdasarkan prinsip *maqashid syariah* (Rasool et al., 2020; Suardi, 2021).

Maqashid syariah dapat didefinisikan sebagai makna dan hikmah yang diinginkan Allah SWT dalam setiap syariat untuk membantu hamba-Nya mencapai kemaslahatan. Menurut Wahbah al- Zuhaili (dalam Pailis, 2014)

maqashid syariah merupakan nilai-nilai dan tujuan yang ada dalam sebagian besar hukum syariat. Fokus utama *maqashid syariah* adalah pada kemaslahatan sebagai esensinya. Menurut Al-Ghazali *maqashid syariah* adalah upaya untuk menjaga tujuan hukum Islam dengan menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Maslahat ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar manusia dalam tiga tingkatan. Pertama adalah kebutuhan *dharuriyah*, yakni semua hal yang harus dipenuhi untuk kepentingan manusia karena berkaitan dengan eksistensi manusia. Jika setiap aspek ini tidak dijaga dengan baik, kemaslahatan tidak mungkin ada di dunia maupun di akhirat. Kehidupan manusia akan mengalami kekacauan. Kedua, *hajiyyah* adalah semua yang dibutuhkan oleh manusia untuk mengatasi tantangan serta menghindari hambatan. Ketiadaan *hajiyyah* ini hanya akan menyebabkan kesulitan dan ketidaknyamanan saja, tidak sampai mengancam keberlangsungan hidup manusia. Ketiga, *tahsiniyyah* adalah tindakan yang terkait dengan nilai-nilai, etika, dan akhlak dalam hal ibadah, adat istiadat, dan hubungan sosial. Kehidupan manusia tidak akan kacau jika *tahsiniyyah* tidak terpenuhi, hanya tidak sesuai menurut pandangan akal sehat dan kebiasaan (Sutisna et al., 2020).

Makna kebahagiaan dalam Islam adalah ukuran kesejahteraan yang menggabungkan aspek duniawi dan akhirat yang juga diukur dari aspek non-materialisme, sebagaimana dalam konsep *maqashid syariah*. Kebahagiaan dalam Islam dapat dicapai tidak semata-mata mengandalkan pemikiran rasional akan tetapi juga mempertimbangkan bagaimana mengelola keserakahan nafsu sebagai manusia (Ismail & Haron, 2014). Pada dasarnya Islam sebagai agama cara hidup (*way of life*) berpegang pada prinsip meraih *maslahah* dan mencegah *mafsadah* dengan berlandaskan pada al-quran dan hadist baik kehidupan dunia maupun akhirat (Toriquddin, 2014).

Penelitian tentang *subjective well-being* dengan menggunakan indikator *maqashid syariah* telah dilakukan sebelumnya dan dengan tujuan penelitian yang berbeda-beda. Dalam studi yang dilakukan oleh Friantoro (2020) dengan hasil bahwa religiusitas, kesehatan, pendidikan, status pernikahan, dan pendapatan mempengaruhi kebahagiaan seorang muslim secara positif dan signifikan. Studi Rifqi et al., (2022) menemukan pendidikan, kesehatan, dan pendapatan berkorelasi positif dan signifikan dengan kebahagiaan masyarakat muslim di

Indonesia. Penelitian oleh Hawari (2023) menemukan bahwa seorang muslim seharusnya tidak mengabaikan kewajiban keagamaannya karena terlalu sibuk dengan urusan dunia dalam mencari kekayaan yang merupakan salah satu dari lima pokok *maqashid syariah* agar individu mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun akhirat. Artinya jika terpenuhi kelima aspek pokok pada *maqashid syariah* akan mendukung tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan individu.

Maqashid syariah memiliki konsep yang sangat luas terkait kelima hal pokok yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sehingga dimensi dari kelima hal pokok ini digunakan semakin kompleks sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal menjaga agama dapat dilihat dengan ketaatan dalam beragama, intensitas sholat, dan ikut serta dalam aktivitas pengajian keagamaan (Rasool et al., 2020). Praktik keagamaan, seperti shalat, membaca al-quran, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual dan emosional (Villani et al., 2019). Menjaga jiwa dapat diukur dengan persepsi kesehatan dari individu. Kesehatan yang baik dan pemeliharaan jiwa yang positif dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan individu (Lombardo et al., 2018). Dengan kesehatan yang baik akan mendukung produktivitas individu. Hal ini juga diungkapkan Clark et al., (2019) yang menyatakan tingkat kesehatan dan lokasi tempat tinggal mempengaruhi *subjective well-being* masyarakat di cina.

Pemeliharaan keturunan dalam Islam menekankan pentingnya melakukan pernikahan agar terhindar dari perbuatan zina. Dengan pernikahan individu akan mendapatkan dukungan emosional dari pasangan. Islam mendorong pengembangan akal dan pengetahuan, pendidikan yang tinggi dan kemampuan yang baik akan berdampak langsung dan tidak langsung terhadap kebahagiaan (Cunado & De Gracia, 2012). Pendidikan dan pengembangan diri dapat memberikan individu alat untuk mencapai tujuan hidupnya, meningkatkan kualitas hidup, dan secara positif mempengaruhi *subjective well-being* (Chen, 2012). Selain itu, dalam Islam untuk menjaga harta poin utamanya adalah bekerja keras dalam memperoleh rezeki yang halal. Hawari (2023) menyatakan bahwa mencari kekayaan akan mendukung individu dalam mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun akhirat. Dengan terpenuhinya aspek-aspek lima hal pokok

maqashid syariah ini akan mengantarkan kehidupan manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.

Konsep *maqashid syariah* dapat menjadi panduan untuk mengarahkan kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang akan mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat (Jaya, 2016). Pentingnya *maqashid syariah* ini terletak pada kemampuannya untuk menawarkan pandangan holistik tentang kesejahteraan manusia yang tidak hanya mencakup aspek materi tetapi juga aspek spiritual dan moral. Pada konteks modern yang sering kali menekankan pada pencapaian materi, pemahaman yang lebih mendalam tentang *maqashid syariah* dapat memberikan perspektif yang berbeda tentang apa yang benar-benar membuat hidup bermakna dan sejahtera (Chapra, 2008).

Penelitian ini penting dilakukan di Indonesia, Negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip *maqashid syariah* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari individu muslim dan bagaimana penerapan tersebut berdampak pada *subjective well-being*. Berdasarkan permasalahan yang telah diurai diatas penulis tertarik mengangkat penelitian berjudul **“Peran *Maqashid syariah* Terhadap *Subjective Well-being* Individu Muslim di Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di yang telah dikemukakan, pada penelitian ini menganalisis *maqashid syariah* yang terdiri dari lima hal pokok yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia untuk mempengaruhi *subjective well-being*. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat pengaruh dari religiusitas (memelihara agama) terhadap probabilitas *subjective well-being* individu muslim di Indonesia?
- b. Apakah terdapat pengaruh dari tingkat kesehatan subjektif (memelihara jiwa) terhadap probabilitas *subjective well-being* individu muslim di Indonesia?
- c. Apakah terdapat pengaruh dari tingkat pendidikan (memelihara akal) terhadap probabilitas *subjective well-being* individu muslim di Indonesia?

- d. Apakah terdapat pengaruh dari status pernikahan (memelihara keturunan) terhadap probabilitas *subjective well-being* individu muslim di Indonesia?
- e. Apakah terdapat pengaruh dari status bekerja (memelihara harta) terhadap probabilitas *subjective well-being* individu muslim di Indonesia

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan diatas, adapun tujuan penelitian yaitu:

- a. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh religiusitas (memelihara agama) terhadap probabilitas *subjective well-being* individu muslim di Indonesia.
- b. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh tingkat kesehatan subjektif (memelihara jiwa) terhadap probabilitas *subjective well-being* individu muslim di Indonesia.
- c. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh tingkat pendidikan (memelihara akal) terhadap probabilitas *subjective well-being* individu muslim di Indonesia.
- d. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh status pernikahan (memelihara keturunan) terhadap probabilitas *subjective well-being* individu muslim di Indonesia.
- e. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh status bekerja (memelihara harta) terhadap probabilitas *subjective well-being* individu muslim di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa peneliti akan memperoleh manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini.

1. Secara Teoritis

Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian di bidang ekonomi, khususnya ekonomi Islam. Selain itu, penulis diharapkan mampu menerapkan konsep teoritis yang diperoleh selama studi Program Magister Ekonomi dan mengaitkannya dengan situasi yang sebenarnya di masyarakat.

2. Secara Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi pemangku kebijakan dan memberikan informasi yang berguna. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan pengambilan kebijakan pemerintahan yang sedang berjalan, terutama dalam konteks peran lima hal pokok pada *maqashid syariah* dalam mencapai *subjective well-being*.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini mencakup pendahuluan, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini mencakup berbagai tinjauan literatur yang mendukung penelitian, teori, konsep, temuan penelitian sebelumnya, hipotesis, dan kerangka proses berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini mencakup informasi mengenai data dan sumber data, pengertian operasional variabel, dan metode analisis dan interpretasi data yang diterapkan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi analisis deskriptif, analisis regresi logit, serta implikasi kebijakan dari penelitian yang dilaksanakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisi kesimpulan serta saran yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilaksanakan.